

## BAB I

### PENDAHULUAN

#### 1.1 Latar Belakang

Perkembangan teknologi penyiaran menuntut pelaku industri televisi untuk melakukan pengembangan strategi agar menghasilkan hasil yang sesuai dengan tujuan yang diharapkan. Seperti memberikan konten terbaik, informasi, maupun berbagai program siaran inovatif. Data menyebutkan terdapat 1.168 stasiun televisi di seluruh Indonesia, dan ada kurang lebih 8.760 jam penayangan materi setiap tahunnya. Sehingga untuk terciptanya industri penyiaran yang kuat, diperlukan dukungan penyiapan sumber daya manusia. ([www.kominfo.go.id](http://www.kominfo.go.id)).

Oleh karena itu budaya kerja di televisi tidak mengenal waktu, karena para pekerja dituntut aktif mengikuti berbagai perkembangan informasi terkini dan menyajikan tayangan yang informatif serta menghibur. Dalam satu hari, stasiun televisi bisa menayangkan lebih dari lima jenis program dengan genre yang berbeda. Hal ini bisa dilihat dari salah satu jadwal acara televisi nasional SCTV. Dalam satu hari SCTV menayangkan total 15 acara, yang dibagi menjadi waktu pagi berjumlah enam acara, waktu siang berjumlah dua acara, waktu sore berjumlah empat acara, dan waktu malam berjumlah empat acara. ([www.tribunnews.com](http://www.tribunnews.com)).

Pekerja perempuan memiliki beban ganda sebagai pekerja kantor dan sebagai pekerja domestik. Mereka harus berjuang mencari nafkah tapi sampai di rumah mereka harus mengurus rumah mereka. Beban ganda ini juga dirasakan oleh para pekerja perempuan yang bekerja di televisi, waktu kerja yang tidak teratur sehingga berpengaruh kepada pekerjaan domestik, itu membuat mereka sulit untuk menyeimbangkan. Karena keterbatasan itu, maka tidak banyak perempuan yang berkarir dan mencapai posisi sebagai direktur. Keterbatasan ini yang juga akhirnya berujung pada perilaku diskriminatif terhadap perempuan yang bekerja di televisi, karena tidak bekerja secara penuh akibat faktor-faktor seperti datang bulan, atau ketika hamil.

Perkembangan mengenai pekerja perempuan yang telah diatur dalam Undang-Undang Nomor 7 tahun 1984 tentang ratifikasi konvensi penghapusan segala bentuk diskriminasi terhadap perempuan, menjelaskan undang-undang ini bertujuan untuk mewujudkan kesetaraan gender antara perempuan dan laki-laki. Maka seharusnya pekerja perempuan di industri *broadcasting* tidak lagi mengalami tindakan diskriminatif. Dalam penelitian ini, peneliti telah memilih Banten TV dikarenakan pekerja perempuan masih dianggap sebagai minoritas.

Dimana jumlah pekerja perempuan lebih sedikit dibanding pekerja laki-laki. Hanya terdapat satu atau dua orang perempuan diantara pekerja laki-laki. Selain itu, kecilnya keterwakilan perempuan di daerah Banten, pejabat daerah rata-rata dikelilingi oleh keluarga Ratu Atut, bahwa sebagai daerah mereka sendiri tidak mendengarkan suara perempuan, apalagi sebagai televisi. Menariknya, Banten TV adalah stasiun televisi lokal pertama di Banten dan telah *on-air* sejak tahun 2006. Terdapat pula Undang-undang Republik Indonesia Nomor 13 Tahun 2003 tentang ketenagakerjaan pada bab III mengenai kesempatan dan perlakuan yang sama, pasal 5 berbunyi “setiap tenaga kerja memiliki kesempatan yang sama tanpa diskriminasi untuk memperoleh pekerjaan”. Begitu pula berlaku untuk para pekerja perempuan di televisi yang berhak menduduki jabatan tertinggi dan mengoprasikan alat berat.

Selain permasalahan diskriminasi, pekerja perempuan pun dihadapkan oleh berbagai permasalahan lain, seperti pandangan bahwa dunia *broadcasting* adalah dunia kaum laki-laki dan perempuan tidak akan mampu bekerja dalam medan keras. Belum lagi bagi mereka yang telah berkeluarga, sehingga memiliki tanggung jawab lebih dalam waktu bersamaan. Oleh karena itu pekerja perempuan di media memiliki beban ganda, maka kembali lagi kepada masalah diskriminasi, pekerja perempuan seringkali dilihat hanya sebagai ‘pelengkap’ dan dianggap tidak memiliki kekuatan dan kemampuan untuk bekerja di dalam industri televisi. Sehingga mereka mempunyai sudut pandang/*standpoint* masing-masing dalam menyikapi dan menjalani pekerjaan di industri *broadcasting* pada stasiun Televisi Banten TV.

Menurut West & Turner (dalam Putriana, 2012, h. 505) *standpoint* adalah sudut pandang yang hanya akan tercapai setelah adanya pemikiran, interaksi, dan perjuangan. Serta dikembangkan oleh Nancy Hartsock bahwa teori ini memiliki pandangan tentang hubungan antara laki-laki dan perempuan.

Data survey AJI (Aliansi Jurnalis Independen) menunjukkan hanya sekitar 33% jurnalis perempuan yang masuk di organisasi wartawan. Dan hanya 6% jurnalis perempuan yang menduduki posisi redaktur maupun pengambilan keputusan di redaksi (Luviana, 2012, h. 27). Hal ini memperlihatkan bahwa kecilnya jumlah jurnalis perempuan yang bekerja di dalam redaksi, membuat banyak kebijakan dalam suatu industri media massa masih kurang merangkul atau mewedahi kebutuhan perempuan, termasuk dalam tugas peliputan dan masalah pengupahan.

Penelitian ini berfokus pada stasiun televisi lokal Banten TV. Asumsi dasar penelitian ini karena sedikitnya jumlah pekerja perempuan dibanding pekerja laki-laki di Banten TV. Padahal perkembangan pekerja perempuan telah diatur pada Undang-undang. Kesetaraan perempuan dan laki-laki jaman sekarang seharusnya lebih terlihat dibandingkan jaman dulu, namun sampai saat ini di Banten TV masih terdapat kesenjangan gender. Oleh karena itu pekerja

perempuan di Banten TV dipilih sebagai informan dalam sudut pandang sebagai pekerja perempuan di industri *broadcasting*.

## 1.2 Fokus Penelitian

Para pekerja perempuan di industri *broadcasting* dapat dikatakan sebagai penyintas (*survivor*), karena mereka memiliki beban ganda namun tetap mampu bekerja dengan harus menyesuaikan diri di lingkungan kerja yang sangat maskulin. Oleh karena itu sudut pandang atau *standpoint* para pekerja perempuan di industri ini menjadi sebuah hal yang signifikan untuk diteliti. Maka dapat dikatakan bahwa *standpoint* dari para pekerja perempuan dapat membantu masyarakat untuk melihat realitas yang tersembunyi, berbagai tindakan kekerasan, pelecehan, dan marjinalisasi yang didapatkan mereka selama bekerja di industri ini.

Dari paparan di atas maka fokus penelitian dalam penelitian ini adalah “Bagaimana *Standpoint* Perempuan Pekerja pada Televisi Lokal di Indonesia (Studi Kasus pada Perempuan Pekerja di Banten TV)”

## 1.3 Tujuan Penelitian

Berdasarkan fokus penelitian di atas, dengan demikian penelitian ini bertujuan untuk mendeskripsikan sudut pandang perempuan yang bekerja di industri *broadcasting* khususnya pada televisi lokal Banten TV.

## 1.4. Manfaat Penelitian

### 1.4.1 Manfaat Teoritis

Secara teoritis, penelitian ini diharapkan mampu memberikan kontribusi terhadap posisi dan keberadaan perempuan dalam industri penyiaran yang dilihat melalui perspektif teori *standpoint*.

### 1.4.2 Manfaat Praktis

Secara praktis, penelitian ini diharapkan dapat memberi gambaran atau deskripsi mengenai kondisi perempuan di industri *broadcasting* dan dapat menjadi masukan terhadap para pemilik media untuk membuat regulasi yang pro terhadap perempuan.